

**BAB V**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

1. Uji akar unit (stasioneritas).

Dalam uji akar unit ini, data deret waktu dinyatakan stasioner apabila menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Uji akar unit ini menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), apabila nilai t-statistik ADF lebih besar dari pada nilai kritis Mac Kinnon, maka variabel tersebut memiliki akar unit sehingga dikatakan tidak stasioner pada taraf nyata tertentu. Sedangkan, apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil dari pada nilai kritis Mac Kinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit dikatakan stasioner pada taraf tertentu. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan *Eviews 7* maka, maka diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat level, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel.4 Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat Level**

Variabel	ADF T-statistik	Nilai Kritis Mac Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
LN_KURS	-0,104621	-2,948404	-2,948404	-2,612874	Stasioner
LN_PDB	-1,641873	-3,679322	-2,967767	-2,622989	Nonstasioner
LN_ULN	-3,510017	-3,632900	-2,948404	-2,612874	Stasioner
LN_EKS	-4,082317	-3,632900	-2,948404	-2,612874	Stasioner
INFLASI	-6,476423	-3,632900	-2,948404	-2,612874	Stasioner
BI_RATE	-0,640512	-3,632900	-2,948404	-2,612874	Nonstasioner

Sumber: Data diolah

Pada tabel.4, dapat diketahui bahwa variabel KURS, LN\_PDB, LN\_ULN, LN\_NE, dan INFLASI stasioner pada pada tingkat level, sedangkan variabel

BI\_RATE dan PDB tidak stasioner pada tingkat level. Maka selanjutnya akan dilakukan uji derajat integrasi.

2. Uji derajat integrasi.

Pada uji akar unit variabel BI\_RATE dan LN\_PDB tidak stasioner pada tingkat level. Maka, selanjutnya dilakukan uji derajat integrasi untuk diuji ulang dengan perbedaan pertama (*first difference*), apabila data belum stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian pada perbedaan kedua (*second difference*) dan seterusnya hingga data stasioner. Dari pengolahan data diperoleh hasil uji derajat integrasi pada tingkat *first difference*, dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel.5** Hasil *Augemented Dickey Fuller* Pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF T-statistik	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
LN_KURS	-4,180926	-3,639407	-2,951125	-2,614300	Stasioner
LN_PDB	-5,132668	-3,661661	-2,960411	-2,619160	Stasioner
LN_ULN	-4,642789	-3,639407	-2,951125	-2,614300	Stasioner
LN_EKS	-4,478238	-3,639407	-2,951125	-2,614300	Stasioner
INFLASI	-12,49583	-3,639407	-2,951125	-2,614300	Stasioner
BI_RATE	-4,269555	-3,639407	-2,951125	-2,614300	Stasioner

Sumber: Data diolah

Tabel.5 memperlihatkan bahwa semua variabel telah stasioner pada tingkat *first difference*, yaitu variabel LN\_KURS (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika), LN\_PDB (produk domestik bruto), LN\_ULN (utang luar negeri), LN\_EKS (ekspor netto), INFLASI (tingakt inflasi) dan BI\_RATE (tingkat suku bunga acuan) pada tingkat signifikasi 5% ( $\alpha$  0,005).

### 3. Uji Jangka Panjang

Hubungan jangka panjang dapat dilihat dari ada atau tidaknya hubungan kointegrasi dalam sebuah persamaan regresi. Ketika variabel-variabel dalam persamaan terkointegrasi, maka variabel-variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang. Dari hasil uji jangka panjang dengan menggunakan uji *Engle Grager Cointegration*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel.6 Uji Engle Grager Cointegration**

Variabel	Coefficient	Probality
LN_PDB	1,016035	0,0000
LN_ULN	-0,526926	0,0269
LN_EKS	-0,220665	0,0000
INFLASI	-0,001635	0,8815
BI_RATE	0,024574	0,0001
<i>Prob(F-statistic)</i>		0,000000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi jangka panjang pada tabel.6 dapat diketahui bahwa variabel PDB (produk domestik bruto), ULN (utang luar negeri), NE (ekspor netto), dan BIRATE berpengaruh signifikan terhadap variabel KURS (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika). Sedangkan INFLASI tidak berpengaruh terhadap KURS. Hasil analisis dari persamaan pengaruh KURS rupiah terhadap dollar Amerika adalah:

- a. Pengaruh produk domestik bruto terhadap kurs.

Pengaruh produk domestik bruto terhadap kurs dalam jangka panjang memiliki koefisien 1,016035 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dapat diartikan bahwa variabel produk domestik bruto

dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Apabila variabel produk domestik bruto meningkat 1% maka akan menaikkan kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 1,016035.

b. Pengaruh utang luar negeri terhadap kurs.

Pengaruh utang luar negeri terhadap kurs dalam jangka panjang memiliki koefisien -0,526926 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0269. Dapat diartikan bahwa variabel utang luar negeri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Apabila utang luar negeri meningkat 1% maka akan menurunkan kurs sebesar 0,0526926.

c. Pengaruh ekspor terhadap kurs rupiah.

Pengaruh ekspor terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika dalam jangka panjang berpengaruh secara negatif dan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -0,220665 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dapat diartikan bahwa kenaikan nilai ekspor sebesar 1% maka akan menurunkan kurs rupiah terhadap dollar sebesar 0,220665.

d. Pengaruh inflasi terhadap kurs.

Dari hasil uji jangka panjang pada tabel 5, inflasi mempunyai nilai koefisien -0,001635 dan nilai probabilitas sebesar 0,8815. Variabel inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan.

e. Pengaruh suku bunga SBI (*BI rate*) terhadap kurs

Pengaruh tingkat suku bunga SBI pada tabel 5 memiliki nilai koefisien 0,024574 dan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Artinya, variabel suku bunga SBI berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Apabila suku bunga SBI meningkat sebesar 1% maka kurs rupiah terhadap dollar Amerika akan meningkat sebesar 0,024574.

4. Uji kointegrasi.

Uji kointegrasi *Engle-Granger* digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang KURS (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika) terhadap variabel PDB (produk domestik bruto), ULN (utang luar negeri), NE (ekspor netto), *BI rate* (tingkat suku bunga SBI) dan INFLASI (tingkat inflasi). Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel.7 sebagai berikut:

**Tabel.7** Hasil Augmented Dickey Fuller Pada Persamaan Residual

Variabel	ADF T-statistik	Level			Keterangan
		Nilai Kritis MacKinnon			
		1%	5%	10%	
ECT	-5,029417	-3.639407	-2.951125	-2.614300	Berkointegrasi

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel.7 dapat dilihat bahwa nilai ADF T-statistik variabel ECT -5,029417 lebih kecil dari pada nilai kritis MacKinnon pada tingkat level. Dengan demikian bahwa variabel stasioner pada tingkat level, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke model selanjutnya yaitu estimasi jangka pendek (*Error Correction Model*).

5. Uji *Error Correction Model* (ECM).

Setelah dinyatakan berkointegrasi pada uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah dengan membentuk persamaan *Error Correction Model* (ECM). Persamaan ECM tersebut adalah sebagai berikut:

$$\Delta \text{LN\_KURS}_t = a_0 + a_1 \Delta \text{LN\_PDB}_t + a_2 \Delta \text{LN\_ULN}_t + a_3 \Delta \text{LN\_EKS}_t + a_4 \Delta \text{BI\_RATE}_t + a_5 \Delta \text{INF}_t + e_t \dots \dots \dots (16)$$

Pada persamaan (16) didapat berdasarkan bahwa semua variabel stasioner pada data beda satu (*first difference*) yang diperlihatkan dengan notasi  $\Delta$ . Model *Error Correction Model* (ECM) ini digunakan untuk mengestimasi model dinamis jangka pendek dari variabel KURS. Uji estimasi *Error Correction Model* (ECM) dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi *time lag* dari masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil *Error Correction Model* (ECM), maka akan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel.8** Hasil Uji *Error Correction Model*

Variable	Coefficient	Probability
<b>D(LN_PDB)</b>	0,134287	0,4839
<b>D(LN_ULN)</b>	-0,560553	0,0058
<b>D(LN_NE)</b>	-0,123212	0,0006
<b>D(BI_RATE)</b>	0,047718	0,0000
<b>D(INFLASI)</b>	-0,001352	0,7914
<b>ECT(-1)</b>	-0,604164	0,0002
<b>R-squared</b>		0,751115
<b>Adjusted R-squared</b>		0,697783
<b>Prob(F-statistic)</b>		0,000000
<b>Durbin-Watson stat</b>		1,498449

Sumber: Data diolah

Pada tabel.8 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000. Nilai *Prob(F-statistic)* tersebut lebih kecil dari 5 % ( $\alpha$  0,05) serta nilai ECT(-1) yang signifikan pada nilai 0,002 dan *speed of adjustment* menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 5 % ( $\alpha$  0,05). Artinya, bahwa model regresi *Error correction Model* (ECM) valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Nilai *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,697783 atau 69,78 % ini menunjukkan bahwa 30,22 % keragaman variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model (Basuki, 2015).

Maka dari hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga SBI (*BI rate*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Sedangkan variabel utang luar negeri dan ekspor netto berpengaruh secara negatif dan signifikan serta variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan. Nilai ECT sebesar -0,604164, artinya bahwa perbedaan kurs rupiah terhadap dollar dan keseimbangannya sebesar 0,604164 dan akan disesuaikan dalam kurun waktu 1 tahun (Prawoto, 2015).

#### 6. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan hasil regresi dan data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik

harus dilakukan melalui lima tahapan asumsi diantaranya multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas, dan linearitas (Basuki, 2015).

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan menggunakan metode *rule of thumb* mengukur dan angka pengukur yaitu 0,85. Jika nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,85 maka dapat dipastikan bahwa model regresi tersebut mengandung gejala multikolinearitas.

**Tabel.9** Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI	LN_EKS	LN_KURS	LN_PDB	LN_ULN	BI_RATE
INFLASI	1.000000	0.132012	-0.041414	0.069103	-0.251275	-0.266260
LN_EKS	0.132012	1.000000	-0.400446	0.134503	0.079878	-0.103570
LN_KURS	-0.041414	-0.400446	1.000000	0.760740	0.531405	-0.065751
LN_PDB	0.069103	0.134503	0.760740	1.000000	0.683897	-0.342847
LN_ULN	-0.251275	0.079878	0.531405	0.683897	1.000000	-0.366535
BI_RATE	-0.266260	-0.103570	-0.065751	-0.342847	-0.366535	1.000000

Sumber: data diolah

Tabel.9 menunjukkan metode pengujian multikolinearitas dengan menggunakan *rule of thumb* tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,85. Maka, dapat disimpulkan bahwa

variabel-variabel yang diujikan dalam model ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan variabel dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika terjadi penyimpangan dalam uji heteroskedastisitas maka uji signifikan dalam model regresi akan *invalid*. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan metode White (Gujarati, 2005).

**Tabel.10** Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: White</i>			
<i>F-statistic</i>	1.050361	<i>Prob. F(6,28)</i>	0.4149
<i>Obs*R-squared</i>	6.430374	<i>Prob. Chi-Square(6)</i>	0.3767
<i>Scaled explained SS</i>	3.186078	<i>Prob. Chi-Square(6)</i>	0.7852

Sumber: Data diolah

Dari tabel.10 pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai *Obs\*R-squared* lebih besar dari 5% ( $\alpha$  0,05) yaitu sebesar 6.430374 dan nilai probabilitas *Prob. Chi-Square(6)* adalah sebesar 0.7852. maka, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi *Error Correction Model* (ECM) tidak terdapat penyimpangan heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar residual pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Durbin Watson* (DW)

dengan *F-statistic* serta *Obs\*R-squared* (Gujarati, 2005). Hasil uji autokorelasi dapat diketahui pada tabel dibawah.

**Tabel.11** Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test</i>			
<i>F-statistic</i>	0.937541	<i>Prob. F(2,26)</i>	0.4044
<i>Obs*R-squared</i>	2.354356	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.3081
<i>Durbin-Watson stat</i>			1.927629

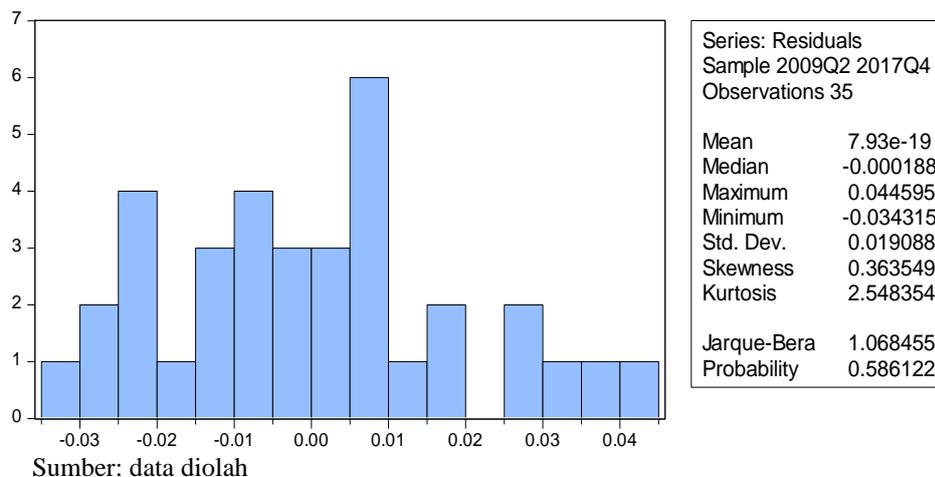
Sumber: data diolah

Pada tabel.11 hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Obs\*R-squared* yaitu sebesar 2.354356 dan nilai *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0.308. Hal tersebut berarti nilai *Obs\*R-squared* dan nilai *Prob. Chi-Square(2)* lebih besar dari 5% ( $\alpha$  0,05) dan dinyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B) dengan nilai diatas 5% ( $\alpha$  0,05) (Wijaya, 1997).

Dari hasil uji normalitas yang tertera pada gambar.7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* (J-B) sebesar 1.068455 yang berarti lebih besar dari pada 5% ( $\alpha$  0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam uji *Error Correction Model* terdistribusi secara normal.



**Gambar.7** Hasil Uji Normalitas

e. Uji linearitas.

Dalam uji linearitas ini menggunakan uji *Ramsey Reset*. Apabila menghasilkan nilai F-hitung lebih besar dari pada nilai F-kritis pada taraf nyata ( $\alpha > 0,05$ ) maka nilai tersebut dikatakan signifikan. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel.12** Hasil Uji Linearitas

<i>Ramsey RESET Test</i>			
	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Probability</i>
<i>T-statistic</i>	0.194326	27	0.8474
<i>F-statistic</i>	0.037763	(1, 27)	0.8474
<i>Likelihood ratio</i>	0.048918	1	0.8250

Sumber: Data diolah

Dari tabel.12 dapat dilihat bahwa pengujian menggunakan *Ramsey Reset* menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 0.037763 dengan *Probability* sebesar 0.8474 lebih besar dari pada 5% ( $\alpha 0,05$ ). maka dapat dikatakan bahwa uji *Error Correction Model* tidak terdapat masalah linearitas.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi ECM yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah dengan melakukan analisis dan pembahasan terkait produk domestik bruto, utang luar negeri, ekspor netto, suku bunga SBI (*BI rate*), dan inflasi sebagai variabel independen terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebagai variabel dependen. Analisis dan pembahasan yang bertujuan untuk menginterpretasikan hasil regresi ECM ke dalam teori ekonomi yang ada.

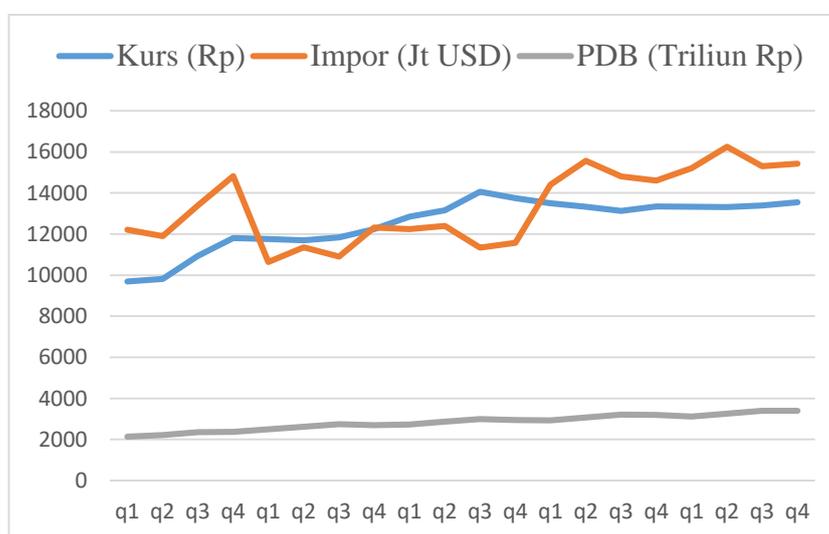
1. Jangka panjang.

- a. Pengaruh PDB terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika

Pengaruh PDB terhadap kurs dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 1,016035 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya PDB berpengaruh secara positif dan signifikan. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan variabel PDB sebesar 1 persen maka akan menaikkan (depresiasi) kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 1,016 persen.

PDB mengukur semua pendapatan barang dan jasa yang sifatnya final, yaitu semua produk barang dan jasa dalam sistem perekonomian selama setahun dalam suatu negara. Selama periode penelitian, PDB menunjukkan tren yang meningkat disetiap tahunnya. Meningkatnya PDB tersebut menunjukkan daya beli masyarakat yang meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan meningkatkan harga-harga dipasar domestik menjadi lebih mahal, sehingga ada kecenderungan untuk melakukan impor.

Menurut Nopirin (1999), semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan suatu negara dengan negara lain, maka semakin besar kemungkinan negara tersebut untuk melakukan impor barang dan jasa. Dengan dilakukannya impor tersebut maka akan mengakibatkan permintaan uang asing cenderung meningkat, sehingga harga mata uang asing (dollar Amerika) akan mahal dan mata uang domestik akan mengalami depresiasi (melemah) terhadap dollar Amerika.



Sumber: Data diolah

**Gambar.8** Impor, PDB dan Kurs Rupiah Tahun 2013-2017

Pada gambar.8 menunjukkan pola hubungan antara produk domestik bruto, impor dan nilai tukar rupiah selama lima tahun terakhir penelitian. Berdasarkan gambar diatas kurs pada tahun 2014 kuartal satu menunjukkan apresiasi pada level Rp 10.648,00. Namun kurs mengalami pelemahan sampai dengan akhir tahun 2017 hingga menyentuh level Rp 15.426,00. Sementara itu, laju pertumbuhan produk domestik bruto secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan laju

pertumbuhan impor sangat berfluktuatif. Meski pada kuartal satu 2014 impor mengalami penurunan menjadi sebesar 10.468,1 juta dollar, setelahnya impor Indonesia mengalami kenaikan menjadi sebesar 14.410,2 juta dollar pada kuartal satu tahun 2016 dan menjadi sebesar 15.426,2 juta dollar pada kuartal empat tahun 2017.

**Tabel.13** Distribusi PDB Tahun 2014-2017

Uraian	Tahun					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Pertanian	13,49	13,34	13,49	13,47	13,14	13,39
Pertambangan	7,65	9,83	7,65	7,18	7,57	7,98
Industri	20,97	21,08	20,99	20,51	20,16	20,74
Perdagangan	13,31	13,43	13,3	13,18	13,02	13,25
Lainnya	44,58	42,32	44,57	45,66	46,11	44,65

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Pada tabel.13 menunjukkan bahwa besarnya produk domestik bruto didukung oleh berbagai sektor utama dalam pertumbuhan perekonomian, diantaranya pertanian, pertambangan, industri pengolahan perdagangan dan lainnya. Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar dengan rata-rata kontribusi sebesar 20,7 persen. Besarnya peningkatan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan dipengaruhi oleh permintaan terhadap barang dan jasa yang diproduksi. Peristiwa rutin seperti seperti libur hari raya, libur sekolah dan lain-lain dapat mempengaruhi pola produksi beberapa komoditas pada sektor industri pengolahan (BPS, 2017). Sementara itu, sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar kedua dengan kontribusi rata-rata sebesar 13,39 persen, hal tersebut didukung oleh peningkatan subkategori perkebunan yang memberikan kontribusi

lebih dari separuh terhadap pertumbuhan produk domestik bruto sektor pertanian (BPS, 2017).

Sektor perdagangan memberikan kontribusi sebesar 13,25 persen, dalam hal ini sektor perdagangan berperan sebagai sektor yang mendistribusikan output yang dihasilkan oleh sektor barang (pertanian, pertambangan, industri pengolahan) dan barang-barang impor. Selanjutnya sektor pertambangan memiliki kontribusi rata-rata sebesar 7,98 persen terhadap produk domestik bruto, sementara 44,65 persen didukung oleh sektor lainnya seperti konstruksi, transportasi, jasa dan lain sebagainya.

Sementara itu, perkembangan nilai impor Indonesia dalam lima tahun terakhir (tahun 2013-2017) menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuatif. Berdasarkan tabel 12 ada beberapa komoditas yang memiliki dampak nilai impor yaitu pertanian, perdagangan, dan industri. Pada tahun 2013 sektor pertanian memiliki nilai impor sebesar 8.650.023,00 ribu dollar, mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 9.340.745,00 ribu dollar. Pada tahun 2015-2016 sektor pertanian Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 7.953.923,00 ribu dollar, pada tahun 2017 impor pertanian Indonesia kembali naik menjadi sebesar 9.441.730,00 ribu dollar. Selama tahun 2013-2016 sektor industri mengalami penurunan impor sebesar 23.339.401,00 ribu dollar menjadi sebesar 106.645.988,00 ribu dollar. Hingga pada tahun 2017 kembali naik menjadi sebesar

120.533.307 ribu dollar. Selama tahun 2013-2017 sektor pertambangan mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 622.252 ribu dollar.

**Tabel.14** Nilai Impor Berdasarkan Komoditas Tahun 2013-2017 (ribu USD)

Komoditas	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	8.650.023	9.340.745	7.683.036	7.953.923	9.441.730
Industri	129.985.389	123.554.860	108.052.242	106.645.988	120.533.307
Tambangan	1.302.202	1.521.494	1.469.514	1.302.872	1.924.453
Lainnya	461.780	41.401	482.711	971.556	1.258.805
Asuransi	7.440.379	7.171.269	5.987.570	5.697.569	6.296.366
Total	132.959.014	127.728.541	112.188.777	111.464.020	127.146.172

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauji (2016), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Artinya kenaikan setiap kenaikan PDB akan menyebabkan kurs terdepresiasi. Kenaikan PDB (yang identik dengan meningkatnya kegiatan transaksi ekonomi) melalui impor maka akan meningkatkan permintaan terhadap dollar atau valas lainnya sehingga akan menyebabkan rupiah terdepresiasi dengan valas lainnya (Theo dan Juwita, 2012).

b. Pengaruh utang luar negeri terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika

Dalam jangka panjang variabel utang luar negeri berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai rupiah terhadap dollar Amerika dengan nilai koefisien sebesar -0,526926 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0269. Hal tersebut berarti kenaikan variabel utang luar negeri sebesar 1 persen maka akan menurunkan (apresiasi) kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 0,526926 persen.

Untuk membangun suatu negara diperlukan dana yang cukup untuk membiayai investasi. Namun, disisi lain negara-negara tersebut tidak mampu menyediakan dana yang cukup. Menurut Kuncoro (1997) ketidakmampuan tersebut didasari oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya tabungan dalam negeri yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat dan rendahnya penerimaan negara dalam bentuk devisa.

Kedua faktor tersebut yang mendorong negara-negara untuk meminjam dana dari pihak luar dalam bentuk mata uang asing (dollar Amerika). Sehingga terjadi kenaikan tingkat valuta asing dalam bentuk mata uang (dollar Amerika). Dengan kondisi tersebut meningkatkan cadangan devisa sebagai akibat utang yang dilakukan negara. Peningkatan cadangan devisa tersebut mendorong mata uang domestik menguat atau terapresiasi.

Posisi utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan utang luar negeri tersebut bersumber dari utang yang dilakukan oleh sektor swasta dan sektor publik (pemerintah dan bank sentral). Besarnya kenaikan utang luar negeri Indonesia sepanjang tahun 2013-2017 sebesar 87,1 juta dollar.

**Tabel.15** Posisi Utang Luar Negeri Menurut Kelompok Peminjam (Juta Dollar)

Hutang	2013	2014	2015	2016	2017
<b>A. Pemerintah &amp; bank sentral</b>	<b>123.548</b>	<b>129.736</b>	<b>142.608</b>	<b>158.283</b>	<b>180.62</b>
1.Pemerintah	114.29	123.806	137.396	154.875	177.318
2.Bank Sentral	9.255	5.930	5.212	3.408	3.304
<b>B. Swasta</b>	<b>142.561</b>	<b>163.592</b>	<b>168.123</b>	<b>161.722</b>	<b>172.534</b>
1.Lembaga Keuangan	32.378	41.822	42.997	40.062	41.263
2.Non Lembaga Keuangan	10.183	121.771	125.125	121.661	131.27
<b>Total</b>	<b>266.109</b>	<b>293.328</b>	<b>310.730</b>	<b>320.006</b>	<b>353.156</b>

Sumber: Bank Indonesia, 2019

Utang luar negeri Indonesia pada bulan Oktober 2017 tercatat 341,5 juta dollar atau tumbuh stabil sebesar 4,8% (yoy). Pertumbuhan utang luar negeri didorong oleh peningkatan utang sektor swasta dan sektor publik. Posisi utang luar negeri swasta terkonsentrasi pada sektor keuangan, industri, LGA dan pertambangan. Besarnya konsentasi utang swasta kepada empat sektor tersebut berkisar 77% terhadap utang swasta secara keseluruhan. Bank Indonesia menilai perkembangan utang luar negeri Indonesia pada Oktober 2017 tetap terkendali. Hal tersebut tercermin atas rasio utang terhadap PDB tercatat stabil dikisaran angka 34%.

Menurut Atmadja (2000), utang luar negeri dapat membantu pemerintah dalam upaya untuk menutupi defisit APBN, akibat dari belanja rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, maka laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

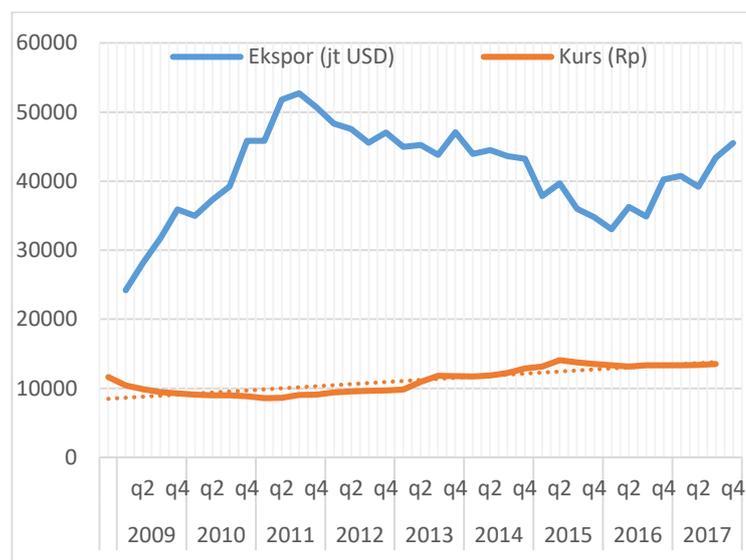
Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2018), yang mengungkapkan bahwa utang luar negeri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut disebabkan oleh utang luar negeri digunakan untuk berbagai macam sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

c. Pengaruh ekspor netto terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika .

Variabel ekspor netto dalam jangka panjang berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika terhadap kurs rupiah dengan nilai koefisien sebesar  $-0,220665$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0000$ . Hal tersebut berarti, kenaikan variabel ekspor netto sebesar 1 persen maka akan menurunkan (apresiasi) kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar  $0,220665$  persen.

Secara teoritis nilai tukar rupiah sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran dipasar internasional terutama oleh mata uang dollar Amerika. Dalam perdagangan internasional jika suatu negara melakukan ekspor dengan negara lain maka negara tersebut akan memperoleh penerimaan dalam bentuk valuta asing yakni dalam bentuk mata uang dollar Amerika. Menurut Yudiarti dan Mustika (2018), apabila semakin surplus nilai ekspor negara tersebut maka semakin banyak pula jumlah penerimaan mata uang dollar Amerika yang akan diperoleh negara tersebut, sehingga ketersediaan mata uang dollar didalam negeri cukup

banyak dalam mengantisipasi permintaan mata uang dollar Amerika tersebut. Hal tersebut dapat menguatkan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika.



Sumber: data diolah

**Gambar.9** Kurs rupiah dan Ekspor Netto di Indonesia Tahun 2009-2017

Berdasarkan gambar.9 diatas, laju pertumbuhan nilai ekspor netto berdampak pada penguatan rupiah secara umum sepanjang tahun 2009-2011 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai ekspor netto pada kuartal satu 2009 sebesar 24.204,00 juta dollar meningkat menjadi dua kali lipat menjadi 50.701,00 juta dollar pada kuartal empat 2011, sedangkan nilai tukar rupiah menguat dari Rp 11.637,00 menjadi Rp 9.088,00 pada kuartal empat 2011. Namun pada kuartal satu 2012 laju pertumbuhan ekspor mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 48.353,00 juta dollar menjadi 33.309,00 juta dollar pada kuartal satu 2016. Hal tersebut berdampak terhadap nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan dari Rp 9.412,00 pada kuartal satu 2012 menjadi Rp 13.333,00

pada kuartal satu 2016. Peningkatan laju ekspor Indonesia secara umum masih didukung oleh dua sektor utama yaitu sektor migas dan non migas.

**Tabel 16.** Neraca Perdagangan di Indonesia Tahun 2009-2013 (Juta Dollar)

<b>Uraian</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
<b>A. Ekspor</b>	<b>116.510</b>	<b>157.779,1</b>	<b>230.496</b>	<b>190.020,1</b>	<b>182.551,8</b>
Migas	19.018,3	28.039,6	41.447	36.977,3	32.633
Non Migas	97.491,7	129.739,5	162.019,6	153.042,8	149.918,8
<b>B. Impor</b>	<b>96.829,2</b>	<b>135.663,3</b>	<b>177.435,6</b>	<b>191.689,5</b>	<b>186.628,7</b>
Migas	18.980,7	27.412,7	40.701,5	42.564,2	45.266,4
Non Migas	77.848,5	108.250,6	136.734	149.125,3	141.362,3
<b>C. Neraca</b>	<b>19.680,8</b>	<b>21.115,8</b>	<b>26.062,1</b>	<b>-1.669,4</b>	<b>-4.076,9</b>
Migas	37	626,9	775,5	-5.586,9	-12.633,4
Non Migas	19.643	21.488,9	25.285,5	3.917,6	8.556,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Tabel.16 menunjukkan nilai ekspor Indonesia kurun waktu 2009-2013 mengalami peningkatan dari 116.510,00 juta dollar menjadi 182.551,00 juta dollar atau mengalami peningkatan sebesar 11,45%. Dalam periode tersebut nilai ekspor migas mengalami peningkatan dari 19.018,00 juta dollar menjadi 32.633,00 juta dollar atau meningkat sekitar 14,53%. Sedangkan nilai ekspor non migas meningkat dari 97.491,00 juta dollar menjadi 149.918 juta dollar atau meningkat sekitar 10,80%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2017), mengungkapkan bahwa kegiatan ekspor mempunyai pengaruh yang besar terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Kegiatan ekspor akan mengakibatkan jumlah penawaran uang dollar dari para eksportir di dalam negeri bertambah. Sehingga akan mengakibatkan kelebihan uang dollar di dalam negeri yang pada akhirnya menurunkan nilai mata uang asing (dollar

Amerika ). Dengan menurunnya nilai mata uang asing tersebut akan direspon oleh mata uang domestik menguat atau apresiasi

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Djulius dan Nurdiansyah (2014), yang menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ekspor justru akan menaikkan kurs rupiah terhadap dollar Amerika.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazizah dan Viphindrartin (2017), yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dengan arah negatif. Dimana peningkatan ekspor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi.

Perkembangan ekspor tidak hanya dilihat sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan negara, namun harus dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi nasional. Perkembangan ekspor dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur perkembangan ekonomi nasional dan daya saing produk nasional dipasar global (LMFEUI, 2014).

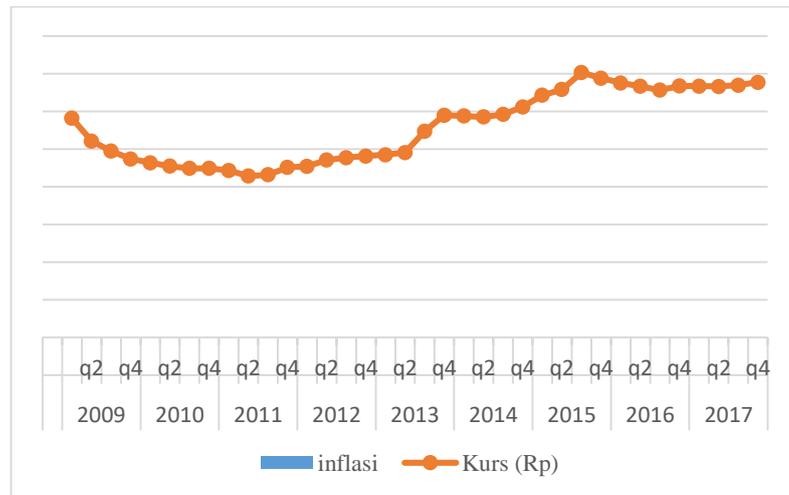
d. Pengaruh suku bunga acuan (*BI rate*) terhadap kurs

Dalam jangka panjang suku bunga acuan (*BI rate*) berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,024574 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0001 yang artinya kenaikan variabel suku bunga

acuan (*BI rate*) sebesar 1 persen maka akan menaikkan (depresiasi) kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 0,024574 persen.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008), mengemukakan bahwa besarnya pengaruh SBI terhadap kurs adalah sebesar 0,0149 dengan arah positif dan signifikan. Artinya, kenaikan variabel SBI akan meningkatkan (depresiasi) kurs rupiah terhadap dollar sebesar 0,0149 persen.

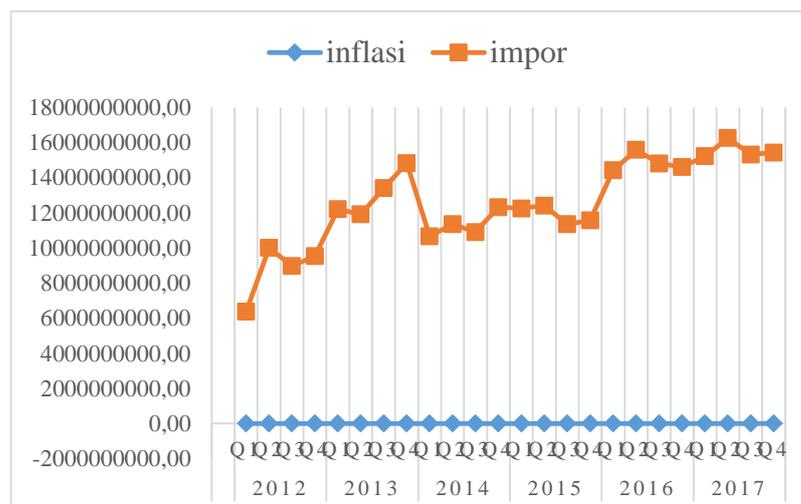
Menurut Mandej (2018), ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika. Pertama, pada umumnya masyarakat menilai rupiah adalah sebagai mata uang *soft currency* yang cenderung melemah nilainya terhadap dollar dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih untuk menahan dollar dan tidak menyimpan uangnya dalam bentuk deposito meskipun suku bunga deposito mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang akan terus melemah nilainya terhadap dollar, keuntungan yang mereka dapatkan akan jauh lebih besar dari melemahnya rupiah dibandingkan dengan menyimpannya dalam bentuk deposito rupiah. Jadi apabila masyarakat menahan dollar walaupun suku bunga sedang tinggi akan mengakibatkan rupiah melemah terhadap dollar, hal tersebut membuat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.



Sumber: Data diolah

**Gambar.10** Kurs dan Suku Bunga Acuan (BI rate) Tahun 2009-2017

Pasca dampak yang ditimbulkan oleh krisis global yang melanda pada tahun 2008, perekonomian Indonesia mengalami pemulihan di tandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2009-2011. Meski pada tahun 2012-2017 rupiah terus mengalami pelemahan, bank Indonesia telah melakukan kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga pada tahun 2013-2015, namun pelemahan rupiah terus terjadi.



Sumber: data diolah

**Gambar.11** Perubahan Kurs Rupiah dan Impor Tahun 2012-2017

Faktor kedua adalah impor, masyarakat lebih memilih untuk membelanjakan uangnya keluar negeri dari pada menyimpannya dalam bentuk rupiah walaupun suku bunga deposito sedang tinggi. Ketergantungan masyarakat akan terhadap barang impor yang memerlukan dollar yang besar, hal ini menyebabkan terjadinya permintaan dollar sehingga terjadi pelemahan rupiah terhadap dollar. Berdasarkan gambar diatas secara umum menjelaskan peningkatan laju kurs diikuti oleh peningkatan laju impor.

Pengaruh positif tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santosa (2012), yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) terhadap nilai tukar rupiah. Kenaikan tingkat suku bunga di Amerika lebih tinggi dari pada suku bunga di Indonesia akan menyebabkan investasi mata uang asing dalam bentuk dollar akan menyebabkan kecenderungan rupiah terhadap dollar akan terdepresiasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yewati (2013), suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 0,010013 persen. Tingkat suku bunga, inflasi dan kurs berhubungan erat. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan permintaan akan mata uang domestik meningkat, sehingga menarik minat investor akan *return* yang besar. Namun suku bunga yang tinggi mencerminkan tingginya inflasi, sehingga akan berdampak pada ketidakterarikan investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya jika

bank sentral menurunkan suku bunga tersebut maka akan cenderung melemahkan nilai tukar negara tersebut.

e. Pengaruh inflasi terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika

Dalam jangka panjang inflasi menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, dengan nilai koefisien sebesar  $-0,001635$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,8815$ . Pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan inflasi belum tentu akan menguatkan atau melemahkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Nilai inflasi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2009-2017 mengalami perubahan yang sangat bervariasi. Nilai inflasi tersebut dapat digolongkan termasuk jenis inflasi ringan karena nilai inflasinya tidak lebih dari 10% per tahun. Hal tersebut artinya walaupun terjadi kenaikan harga barang-barang dipasaran, namun kenaikan harga barang-barang tersebut tidaklah terlalu tinggi (Muchlas dan Alamsyah, 2015). Dengan inflasi yang ringan maka akan dapat memicu harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan dari pada tingkat upah. Keadaan ini menyebabkan keuntungan pengusaha menjadi lebih besar karena penghasilannya bertambah lebih cepat dari kenaikan ongkos produksi. Dengan demikian, para pengusaha akan terdorong untuk meningkatkan kegiatan mereka dan lebih banyak melakukan penanaman modal. Langkah para pengusaha ini akan mengurangi pengangguran dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang ringan tersebut dapat berpengaruh

positif untuk mendorong perekonomian berkembang lebih baik, dengan meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang lebih bergairah untuk menabung maupun berinvestasi (Asfia, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Demak *et all* (2018), mengemukakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 0,7311085 persen. Menurutnya, inflasi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar dikarenakan masyarakat tidak serta merta langsung merubah perilaku belanjanya dari mengkonsumsi barang dalam negeri yang mahal ke barang luar negeri yang lebih murah.

## 2. Jangka pendek.

### a. Pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Dalam jangka pendek pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika memiliki koefisien sebesar 0,134287 dan nilai probabilitas sebesar 0,4839. Hal tersebut berarti, variabel PDB berpengaruh secara positif dan tidak signifikan. Pengaruh yang tidak signifikan antara PDB dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan PDB belum tentu akan menguatkan atau melemahkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Menurut Handoko (2010) dan Rusdiana (2011), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PDB secara parsial tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar. Hubungan tidak signifikan ini terjadi disebabkan karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil dan cenderung mengalami peningkatan diwujudkan dengan impor lebih besar dari pada ekspor. Kondisi ini menyebabkan orang cenderung untuk lebih memilih membeli barang dari pada memegang uang, sehingga nilai tukar rupiah akan melemah (depresiasi). Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tinggi dan terus mengalami peningkatan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

- b. Pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Sedangkan pada jangka pendek variabel utang luar negeri berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dengan nilai koefisien sebesar  $-0,560553$  dan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0058$ . Hal tersebut berarti kenaikan variabel utang luar negeri sebesar 1 persen maka akan menurunkan (apresiasi) kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar  $0,526926$  persen.

Untuk membangun suatu negara diperlukan dana yang cukup untuk membiayai investasi. Namun, disisi lain negara-negara tersebut tidak mampu menyediakan dana yang cukup. Menurut Kuncoro (1997), ketidakmampuan tersebut didasari oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya tabungan dalam negeri yang disebabkan oleh rendahnya

pendapatan masyarakat dan rendahnya penerimaan negara dalam bentuk devisa.

Kedua faktor tersebut yang mendorong negara-negara untuk meminjam dana dari pihak luar dalam bentuk mata uang asing (dollar Amerika). Sehingga terjadi kenaikan tingkat valuta asing dalam bentuk mata uang (dollar Amerika). Dengan kondisi tersebut meningkatkan cadangan devisa sebagai akibat utang yang dilakukan negara. Peningkatan cadangan devisa tersebut mendorong mata uang domestik menguat atau terapresiasi.

Posisi utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan utang luar negeri tersebut bersumber dari utang yang dilakukan oleh sektor swasta dan sektor publik (pemerintah dan bank sentral). Besarnya kenaikan utang luar negeri Indonesia sepanjang tahun 2013-2017 sebesar 87,1 juta dollar.

Pada gambar.14 utang luar negeri Indonesia pada bulan Oktober 2017 tercatat 341,5 juta dollar atau tumbuh stabil sebesar 4,8% (yoy). Pertumbuhan utang luar negeri didorong oleh peningkatan utang sektor swasta dan sektor publik. Posisi utang luar negeri swasta terkonsentrasi pada sektor keuangan, industri, LGA dan pertambangan. Besarnya konsentasi utang swasta kepada empat sektor tersebut berkisar 77% terhadap utang swasta secara keseluruhan. Bank Indonesia menilai perkembangan utang luar negeri Indonesia pada Oktober 2017 tetap

terkendali. Hal tersebut tercermin atas rasio utang terhadap PDB tercatat stabil dikisaran angka 34%.

Menurut Atmadja (2000), utang luar negeri dapat membantu pemerintah dalam upaya untuk menutupi defisit APBN, akibat dari belanja rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, maka laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2018), yang mengungkapkan bahwa utang luar negeri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut disebabkan oleh utang luar negeri digunakan untuk berbagai macam sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

c. Pengaruh ekspor netto terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Sedangkan dalam jangka pendek variabel ekspor netto berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dengan nilai koefisien sebesar  $-0,123212$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0006$ . Hal tersebut berarti, kenaikan variabel ekspor netto sebesar 1 persen maka akan menurunkan (apresiasi) kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar  $0,123212$  persen.

Secara teoritis nilai tukar rupiah sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran dipasar internasional terutama oleh mata uang dollar

Amerika. Dalam perdagangan internasional jika suatu negara melakukan ekspor dengan negara lain maka negara tersebut akan memperoleh penerimaan dalam bentuk valuta asing yakni dalam bentuk mata uang dollar Amerika. Menurut Yudiarti dan Mustika (2018), apabila semakin surplus nilai ekspor negara tersebut maka semakin banyak pula jumlah penerimaan mata uang dollar Amerika yang akan diperoleh negara tersebut, sehingga ketersediaan mata uang dollar didalam negeri cukup banyak dalam mengantisipasi permintaan mata uang dollar Amerika tersebut. Hal tersebut dapat menguatkan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika.

Berdasarkan gambar.9 diatas, laju pertumbuhan nilai ekspor netto berdampak pada penguatan rupiah secara umum sepanjang tahun 2009-2011 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai ekspor netto pada kuartal satu 2009 sebesar 24.204,00 juta dollar meningkat menjadi dua kali lipat menjadi 50.701,00 juta dollar pada kuartal empat 2011, sedangkan nilai tukar rupiah menguat dari Rp 11.637,00 menjadi Rp 9.088,00 pada kuartal empat 2011. Namun pada kuartal satu 2012 laju pertumbuhan ekspor mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 48.353,00 juta dollar menjadi 33.309,00 juta dollar pada kuartal satu 2016. Hal tersebut berdampak terhadap nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan dari Rp 9.412,00 pada kuartal satu 2012 menjadi Rp 13.333,00 pada kuartal satu 2016. Peningkatan laju ekspor Indonesia secara umum masih didukung oleh dua sektor utama yaitu sektor migas dan non migas.

Gambar.10 menunjukkan nilai ekspor Indonesia periode tahun 2009-2013 mengalami peningkatan dari 116.510 juta dollar menjadi 182.551 juta dollar atau mengalami peningkatan sebesar 11,45%. Dalam periode tersebut nilai ekspor migas mengalami peningkatan dari 19.018,00 juta dollar menjadi 32.633 juta dollar atau meningkat sekitar 14,53%. Sedangkan nilai ekspor non migas meningkat dari 97.491 juta dollar menjadi 149.918 juta atau meningkat sekitar 10,80%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2017), mengungkapkan bahwa kegiatan ekspor mempunyai pengaruh yang besar terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Kegiatan ekspor akan mengakibatkan jumlah penawaran uang dollar Amerika dari para eksportir di dalam negeri bertambah. Sehingga akan mengakibatkan kelebihan uang dollar Amerika di dalam negeri yang pada akhirnya menurunkan nilai mata uang asing (dollar Amerika). Dengan menurunnya nilai mata uang asing tersebut akan direspon oleh mata uang domestik menguat atau apresiasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Djulius dan Nurdiansyah (2014), yang menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ekspor justru akan menaikkan kurs rupiah terhadap dollar Amerika.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazizah dan Viphindrartin (2017), yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dengan arah

negatif. Dimana peningkatan ekspor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi.

Perkembangan ekspor tidak hanya dilihat sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan negara, namun harus dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi nasional. Perkembangan ekspor dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur perkembangan ekonomi nasional dan daya saing produk nasional dipasar global (LMFEUI, 2014).

- d. Pengaruh suku bunga SBI (*BI rate*) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Dalam jangka pendek variabel suku bunga acuan (*BI rate*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,047718 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hal tersebut berarti, kenaikan suku bunga acuan (*BI rate*) sebesar 1 persen maka akan menaikkan (depresiasi) kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 0,047718 persen.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008), mengemukakan bahwa besarnya pengaruh SBI terhadap kurs adalah sebesar 0,0149 dengan arah positif dan signifikan. Artinya, kenaikan variabel SBI akan meningkatkan (depresiasi) kurs rupiah terhadap dollar sebesar 0,0149 persen.

Menurut Mandej (2018), ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika. Pertama, pada

umumnya masyarakat menilai rupiah adalah sebagai mata uang *soft currency* yang cenderung melemah nilainya terhadap dollar dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih untuk menahan dollar dan tidak menyimpan uangnya dalam bentuk deposito meskipun suku bunga deposito mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang akan terus melemah nilainya terhadap dollar, keuntungan yang mereka dapatkan akan jauh lebih besar dari melemahnya rupiah dibandingkan dengan menyimpannya dalam bentuk deposito rupiah. Jadi apabila masyarakat menahan dollar walaupun suku bunga sedang tinggi akan mengakibatkan rupiah melemah terhadap dollar, hal tersebut membuat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Berdasarkan gambar.11 pasca dampak yang ditimbulkan oleh krisis global yang melanda pada tahun 2008, perekonomian Indonesia mengalami pemulihan di tandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2009-2011. Meski demikian pada tahun 2012-2017 rupiah terus mengalami pelemahan, meski bank Indonesia telah melakukan kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga pada tahun 2013-2015, namun pelemahan rupiah terus terjadi.

Berdasarkan gambar.12 faktor kedua adalah impor, masyarakat lebih memilih untuk membelanjakan uangnya keluar negeri dari pada menyimpannya dalam bentuk rupiah walaupun suku bunga deposito sedang tinggi. Ketergantungan masyarakat akan terhadap barang impor

yang memerlukan dollar yang besar, hal ini menyebabkan terjadinya permintaan dollar sehingga terjadi pelemahan rupiah terhadap dollar. Berdasarkan gambar diatas secara umum menjelaskan peningkatan laju kurs diikuti oleh peningkatan laju impor.

Pengaruh positif tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santosa (2012), yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Kenaikan tingkat suku bunga di Amerika lebih tinggi dari pada suku bunga di Indonesia akan menyebabkan investasi mata uang asing dalam bentuk dollar akan menyebabkan kecenderungan rupiah terhadap dollar akan terdepresiasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yewati (2013), suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 0,010013 persen. Tingkat suku bunga, inflasi dan kurs berhubungan erat. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan permintaan akan mata uang domestik meningkat, sehingga menarik minat investor akan *return* yang besar. Namun suku bunga yang tinggi mencerminkan tingginya inflasi, sehingga akan berdampak pada ketidakterarikan investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya jika bank sentral menurunkan suku bunga tersebut maka akan cenderung melemahkan nilai tukar negara tersebut.

- e. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

Sedangkan dalam jangka pendek variabel inflasi menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dengan nilai probabilitas sebesar -0,001352 dan nilai koefisien sebesar 0,7914. Pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan inflasi belum tentu akan menguatkan atau melemahkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Nilai inflasi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2009-2017 mengalami perubahan yang sangat bervariasi. Nilai inflasi tersebut dapat digolongkan termasuk jenis inflasi ringan karena nilai inflasinya tidak lebih dari 10% per tahun. Hal tersebut artinya walaupun terjadi kenaikan harga barang-barang dipasaran, namun kenaikan harga barang-barang tersebut tidaklah terlalu tinggi (Muchlas dan Alamsyah, 2015). Dengan inflasi yang ringan maka akan dapat memicu harga barang-barang lebih mudah mengalami kenaikan dari pada tingkat upah. Keadaan ini menyebabkan keuntungan pengusaha menjadi lebih besar karena penghasilannya bertambah lebih cepat dari kenaikan ongkos produksi. Dengan demikian, para pengusaha akan terdorong untuk meningkatkan kegiatan mereka dan lebih banyak melakukan penanaman modal. Langkah para pengusaha ini akan mengurangi pengangguran dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang ringan tersebut dapat berpengaruh positif untuk mendorong perekonomian berkembang lebih baik, dengan

meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang lebih bergairah untuk menabung maupun berinvestasi (Asfia, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Demak *et al* (2018), mengemukakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 0,7311085 persen. Menurutnya, inflasi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar dikarenakan masyarakat tidak serta merta langsung merubah perilaku belanjanya dari barang dalam negeri yang mahal ke barang luar negeri yang lebih murah.